

**TINGKULUAK DI NAGARI KOTO NAN GADANG KOTA PAYAKUMBUH  
PROVINSI SUMATERA BARAT**

**ARTIKEL**



**INDAH MIFTA HURAHMI**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
JURUSAN KESEJAHTERAAN KELUARGA  
FAKULTAS TEKNIK  
UNIVERSITAS NEGERI PADANG  
Wisuda Periode 104 September 2015**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

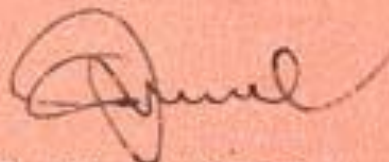
**TINGKULUAK DI NAGARI KOTO NAN GADANG  
KOTA PAYAKUMBUH PROVINSI SUMATERA BARAT**

**Indah Mifta Hurahmi**

**Artikel ini disusun berdasarkan skripsi Indah Mifta Hurahmi  
untuk persyaratan wisuda periode 104 September 2015 dan telah  
diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing**

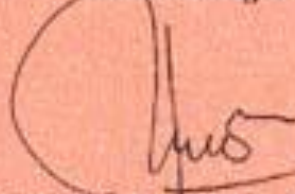
**Padang, Agustus 2015**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Agusti Efi, M. A**  
**Nip. 195708241981102001**

**Pembimbing II**



**Sri Zulfia Novrita, S. Pd, M. Si**  
**Nip. 19761117 200312 2002**

# TINGKULUAK DI NAGARI KOTO NAN GADANG KOTA PAYAKUMBUH PROVINSI SUMATERA BARAT

Indah Mifta Hurahmi<sup>1</sup>, Agusti Efi<sup>2</sup>, Sri Zulfia Novrita<sup>3</sup>  
Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga  
FT Universitas Negeri Padang

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk, teknik pembuatan dan makna filosofis tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat. Jenis penelitian bersifat kualitatif. Jenis data menggunakan data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan : 1) Bentuk tingkuluak Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat bervariasi antara lain : a) tingkuluak berbentuk tanduk kerbau yang ujungnya tumpul, merupakan tingkuluak baikek, b) kemudian tingkuluak berbentuk besar karena pada bagian atas kepala berbentuk cerobong dimana tingkuluak kompong dan tingkuluak talakuang putih namun tingkuluak ini lebih besar dari tingkuluak kompong, c) kemudian tingkuluak yang memiliki bentuk sederhana, di bagian samping tingkuluak terlihat berdiri jenisnya tingkuluak bugih. 2) Teknik pembuatan tingkuluak yaitu: tingkuluak baikek, dengan cara melilitkan ke kepala sebanyak 2 kali sehingga seperti tanduk kerbau tapi ujungnya tumpul, kemudian tingkuluak kompong dan tingkuluak talakuang putih cara membuatnya diselempangkan diatas kepala namun, dibuat besar seperti cerobong tapi tingkuluak talakuang putih lebih besar dari tingkuluak kompong, dan tingkuluak bugih cara membuatnya diselempangkan di atas kepala, pada ujung kain dibuat berdiri sebelah diatas kepala. 3) Makna filosofis, tingkuluak baikek memiliki makna berani, adil, gigih dan tidak pernah berputus asa. Tingkuluak kompong maknanya kesopanan, tingkuluak bugih maknanya karamahatamaan dan kesopanan kemudian tingkuluak talakuang putih maknanya menyiratkan kesederhanaan dan kewajiban agar tidak meninggalkan sholat.

## Abstract

The purpose of this research is to describe about the form, the technique and making the philosophical meaning of tingkuluak at Nagari Koto Nan Gadang Payakumbuh, West Sumatera Province. The type of this research is qualitative. The data source are primary and secondary data. The collecting technique of the data using observation, interviews and documentation. The result of this research are : 1) The form of Nagari Koto Nan Gadang Payakumbuh West Sumatera Province's has many variation, there are : a) The form of tingkuluak which like buffalo horn with the blunt, tip called tingkuluak baikek, b) The big tingkuluak, where at the top of the head of tingkuluak is like chimney, the name of this tingkuluak is tingkuluak kompong and tingkuluak talakuang putih but this tingkuluak is bigger than tingkuluak kompong. c) The tingkuluak which has a simple form, on the side of this tingkuluak is upright and it's called tingkuluak bugih. 2) The technique of making tingkuluak is first tingkuluak baikek, by wrapped the tingkuluak two times, to the head so it is like buffalo horn but the end is blunt and the technique to make tingkuluak kompong and tingkuluak talakuang putih are by slung the tingkuluak on the head, but it is made big like chimney but tingkuluak talakuang putih is bigger than tingkuluak kompong and to make tingkuluak bugih is by slung the tingkuluak on the head and at the end of the fabric is up. 3) The philosophical meaning of the tingkuluak baikek are brave, fair, persevring and never give up. The tingkuluak kompong has the meaning a modesty. Tingkuluak bugih has the meaning a friendly and persevering and the tingkuluak talakuang putih has meaning simplicity and the holy of our religion.

Keywords: *Tingkuluak, tingkuluak baikek, tingkuluak kompong, tingkuluak talakuang putih dan tingkuluak bugih*

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga untuk Wisuda September 2015

<sup>2</sup>Dosen Jurusan Kesejahteraan Keluarga FT-UNP

## A. Pendahuluan

Payakumbuh adalah salah satu Kota dalam Provinsi Sumatera Barat yang termasuk pada Luhak 50 kota. Di Payakumbuh terdapat nagari yang memiliki adat dan budaya yang khas diantaranya Nagari Koto Nan Gadang. Dalam upacara adat masih dapat dilihat dan disaksikan bermacam-macam pakaian adat, yang dibedakan berdasarkan kesempatan pemakaian dan umur sipemakainya. Pemakaian pakaian adat ini menjadi berubah seiring dengan perubahan sosial budaya di tengah-tengah masyarakat sehingga cara kehidupan dan nilai-nilai budaya lama mulai bergeser.

Menurut Misnah (2013:2) “Pakaian adat adalah pakaian resmi khas daerah. Pakaian ini dipakai orang ketika menghadiri suatu kegiatan adat seperti ; perhelatan, musyawarah adat, dan upacara adat”. Pakaian adat yang ada di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh tidak hanya digunakan dalam upacara adat namun juga bisa digunakan pada saat tertentu seperti sebagai berikut : melayat, upacara pernikahan, pergi mengundang dan lain-lain yang melambangkan ciri khas daerah pakaian tersebut berasal. Berdasarkan observasi tanggal 15 Februari 2015 bahwa, di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh pakaian adat yang beraneka ragam dan terlihat cukup unik seperti, penutup kepala atau disebut dengan “*Tingkuluak*” yang merupakan salah satu dari bagian pakaian adat yang cukup terkenal di daerah ini. Sama halnya dengan pakaian adat penutup kepala (*tingkuluak*) juga ada beberapa jenis, yang disesuaikan dengan usia sipemakai dan kesempatan pemakaian.

Menurut Gouzali (2004:394), “*Tingkuluak* adalah kain penutup kepala wanita yang berpakaian adat di Minangkabau”. Dan menurut Ernatip (2009:23) “*Tingkuluak* adalah suatu benda yang digunakan untuk menutupi kepala sekaligus hiasan kepala. *Tingkuluak* terbuat dari sandang atau selendang kain *batanun* (kain tenun), kain bugis, kain panjang dan *talakuang* (mukenah)”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *Tingkuluak* adalah kain yang digunakan untuk menutupi sekaligus hiasan pada kepala wanita yang dipakai bersamaan dengan pakaian adat. Kain yang digunakan dapat berupa kain atau selendang yang ditenun, kain sarung Bugis, kain batik atau selendang batik panjang dan kain yang menyerupai mukenah.

Saat ini sudah banyak masyarakat yang kurang memahami atau mengetahui secara mendalam mengenai *tingkuluak* khususnya di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh, terutama pada generasi muda. Segala sesuatu yang berhubungan dengan *tingkuluak* hanya diketahui oleh orang-orang tua yang sudah lanjut usia. Catatan atau tulisan mengenai hal ini sangatlah langka, karena pada umumnya dikalangan orang tua dulu tidak mengenal tradisi mencatat. Catatan hanya ada di ingatan saja. Namun, ada diantaranya yang mencatat mengenai *tingkuluak* tetapi, keterangannya tidak begitu lengkap dan jelas baik itu dari segi bentuk *tingkuluak*, teknik pembuatan dan makna filosofis yang terdapat pada *tingkuluak*.

Oleh karena itu begitu pentingnya *tingkuluak* bagi masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh bagi kaum wanita, sehingga perlu dikaji lebih dalam lagi mengenai bentuk *tingkuluak*, teknik pembuatan dan makna filosofis yang terdapat pada *tingkuluak*.

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan bentuk tingkuluak ini di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh, 2) Untuk mendeskripsikan teknik pembuatan tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh, 3) Untuk mendeskripsikan makna filosofis yang terdapat pada tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2012:15) "Penelitian kualitatif. Lokasi penelitian yaitu Di Nagari Koto Nan Gadang Kecamatan Payakumbuh Utara Kota Payakumbuh. Jenis data yang digunakan adalah data Primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara, data yang diperoleh berhubungan langsung dengan objek penelitian yaitu tingkuluak Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh yang ditinjau dari segi bentuk tingkuluak, teknik pembuatan tingkuluak dan makna filosofi yang terkandung pada tingkuluak. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi, gambar dan foto yang berhubungan dengan penelitian.

Informan penelitian ini yaitu ketua bundo kandung Kota Payakumbuh (Ibu Hj. Misnah, B.A, S.Sos) , anggota bundo kandung di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh (Ibu Yulmi Desteti), penghulu (Bapak H. Damardas, S.Pd Dt. Ongguang Mangun Nan Putihah), anggota bundo kundang di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh (Ibu Yenita), Ketua KAN (Heri Iswandi, S.E. Dt. Rajo Muntiko Alam), Pengrajin tingkuluak (Ibu Nini dan Fahmi) dan Koordinator KAN (M. Arif. Dt. Bijo Nan Itam).

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini tentang tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. (1) Kegiatan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung keadaan dilapangan agar penulis memperoleh gambaran luas tentang permasalahan yang akan diteliti. (2) Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui kontak secara langsung dan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan). (3) Dokumentasi berupa foto-foto dengan menggunakan kamera untuk memotret hasil penelitian, dengan rekam suara dan buku catatan yang berfungsi untuk mencatat semua percakapan.

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Aktivitas dalam analisa data yaitu reduksi data, peyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

Setelah dilakukan pengumpulan data dan analisis maka diperoleh hasil penelitian sebagai berikut :

### **1. Bentuk Tingkuluak**

Bentuk tingkuluak adalah gambaran atau rupa dari tingkuluak. Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat bentuk tingkuluak bermacam-macam karenanya tingkuluak dibedakan dari beberapa jenis. Berdasarkan hasil dari penelitian Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh bahwa terdapat beberapa jenis tingkuluak yaitu:



a. Tingkuluak baikek

Tingkuluak ini menyerupai tanduk kerbau yang pada ujung tanduknya tumpul. Tingkuluak baikek ini terdiri dari beberapa macam yaitu: Tingkuluak cawek, tingkuluak gobah, tingkuluak cukia kuniang, tingkuluak batiak baikek dan tingkuluak ikek putih. Setiap jenis tingkuluak baikek memiliki warna dan jenis bahan yang berbeda.

b. Tingkuluak kompong

Bentuk tingkuluak ini agak besar, pada bagian atas kepala tingkuluak dibuat agak besar seperti cerobong. Bahan yang digunakan adalah selendang batik dan bisa juga kain tenun, bahan yang digunakan disesuaikan dengan kesempatan yang di hadiri.

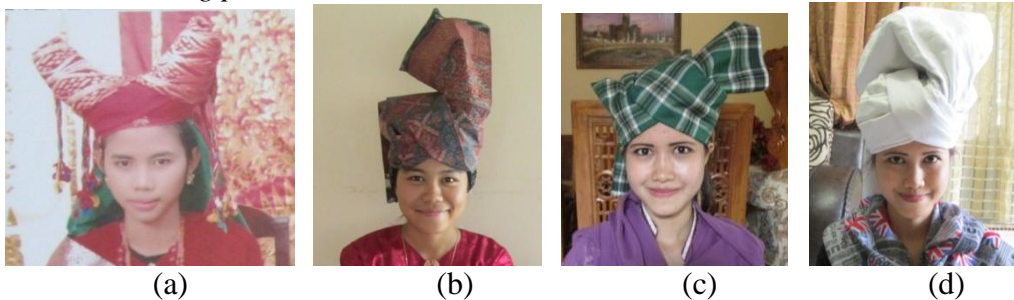
c. Tingkuluak Bugih

Bentuk tingkuluak ini sederhana, pada bagian samping kepala bentuk tingkuluak dibuat berdiri dan bagian belakang tertutupi oleh kain. Bahan yang digunakan yaitu dari kain sarung bugis dengan motif kotak-kotak.

d. Tingkuluak talakuang putih

Bentuk tingkuluak talakuang putih sama seperti tingkuluak kompong hanya saja perbedaannya dapat dilihat dari segi bahan dan warna yang digunakan. Tingkuluak ini terbuat dari bahan katun putih yang berbentuk menyerupai mukenah sholat.

Menurut Boestami (1980:13) tingkuluak yang ada empat jenis tingkuluak antara lain : (a) Tingkuluak *Baikek atau Tingkuluak Tanduak*, (b) Tingkuluak *Kompong*, (c) Tingkuluak *Bugih*, (d) Tingkuluak *Talakuang putih*.



Gambar 1. (a) Tingkuluak baikek, (b) Tingkuluak kompong, (c) Tingkuluak bugih, (d) Tingkuluak talakuang putih

## 2. Teknik Pembuatan Tingkuluak

Teknik pembuatan merupakan proses atau langkah-langkah dari pembuatan sesuatu. Tata cara pembuatan tingkuluak juga memiliki teknik atau langkah-langkah. Teknik pembuatan tingkuluak bervariasi hal ini disesuaikan dengan jenis tingkuluak yang ada di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh.

a. Tingkuluak baikek

- 1) Persiapkan alat dan bahan seperti jarum pentul kain panjang dan kain songket.



- 2) Bentangkan kain tenun.
- 3) Lipatlah kain panjang kemudian letakan dibagian tengah kain tenun.



- 4) Lipat bagian kiri dan kanan kain tenun, sehingga menutupi dan membungkus bagian kain panjang, dan beri pentul dengan jarak yang tidak terlalu rapat.



- 5) Kemudian ambil kain tersebut, letakan bagian tengah kain ke dahi.



- 6) Selangkan bagian kiri dan kanan kain dibagian belakang kepala agar kain lebih kuat letaknya di kepala dan tidak mudah lepas.



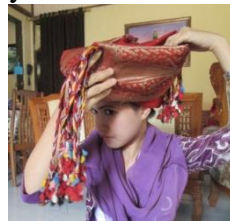
- 7) Bagian kain sebelah kanan yang ada dibelakang kepala diputar kearah atas kepala terus sampai kebelakang kepala. Kemudian kain yang sebelah kiri di putar sama seperti kain yang disebelah kanan tadi. Kain sebelah kiri dan kanan diselangkan dengan letak kain kiri menghimpit kain sebelah kanan diatas kepala.



- 8) Lilitkan kembali bagian kain yang terurai dibagian belakang kepala (kain sebelah kanan) ke bagian atas kepala terus ke belakang, seperti lilitan yang pertama diatas.



- 9) Lalu lilitkan kembali kain yang dibagian sebelahnya (kain sebelah kiri) seperti cara sebelumnya.



- 10) Lepaskan tingkuluak dari kepala dan letakan di atas lutut agar tingkuluak mudah bentuk dan dirapikan.



- 11) Berilah jarum pentul pada tingkuluak dibagian tengah kepala agar lipatan yang telah dibentuk tidak berselisih.



- 12) Masukkan bagian sisi tingkuluak yang berlebih pada bagian belakang kepala kedalam lobang atau ujung tanduk yang berbentuk bulat dan tumpul, sehingga rumbai-rumbai pada tingkuluak tersusun rapi pada bagian belakang kepala.



- 13) Berilah peniti atau sematkan bagian belakang tingkuluak agar tingkuluak lebih kuat dan kokoh jika dipakai.





- 14) Rapihkan kembali kedua sisi tingkuluak agar bentuk tingkuluak sama besar dan sama tinggi.



- 15) Tingkuluak siap untuk digunakan.



b. Tingkuluak talakuang putiah

- 1) Siapkan alat dan bahan untuk membuat tingkuluak talakuang putiah seperti : kain mukenah yang dibuat panjang, kertas koran dan jarum pentul.
- 2) Bentangkan kain dan lapisi dengan kertas koran dibagian ujung kain dengan diberi jarum pentul.



- 3) Lipatlah sisi kain sebelah kanan dan letakan pada bagian tengah kain.



- 4) Lipat sisi kain sebelah kiri dan letakan pada bagian tengah kain, sehingga sisi kain kanan dan kiri saling bertemu pada bagian tengah kain.



- 5) Lipatlah kembali kain menjadi 2 bagian sebanyak 2 kali.



- 6) Kemudian ambilah kain tersebut dan letakan kain pada belakang kepala dengan keadaan kain panjang sebelah.



- 7) Lalu selangkan kain kebagian depan kepala (dahi) secara bersamaan dalam keadaan kain yang panjang menghimpit kain yang pendek. Bagian tengah kain yang diselangkan letaknya tepat pada bagian tengah dahi.



- 8) Dan bagian kain yang panjang yang diselangkan tadi diteruskan sampai ke bagian belakang kepala sehingga menutupi bagian belakang kepala yang berbentuk menjuntai.



- 9) Bagian tingkuluak yang diberi kertas koran (bagian kain yang pendek) tadi di selempangkan kebagian atas kepala dengan menghimpit kain yang panjang.



- 10) Rapikan tingkuluak dan bentuk cerobong pada bagian atas kepala pada kain yang diberi kertas koran dengan menggunakan jarum pentul.



- 11) Tingkuluak siap digunakan.



c. Tingkuluak bugih

- 1) Siapkan bahan kain dari sarung bugis
- 2) Bentangkan kain.
- 3) Lipatlah kain dari sisi kain sebelah kiri menghimpit kain sisi kain sebelah kanan.



- 4) Lipatlah kembali kain tersebut sebanyak 2 kali agar kain semakin kecil.



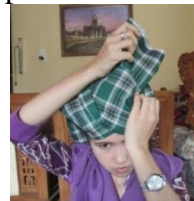
- 5) Letakan kain yang sudah dilipat tadi di belakang kepala, dengan posisi kain panjang sebelah.
- 6) Bagian kain yang pendek tadi selangkan ke bagian atas kepala bersamaan dengan kain yang panjang tadi dalam posisi kain yang panjang menghimpit kain yang pendek.



- 7) Kemudian rapikan bagian sisi kain.



- 8) Rapikan juga bagian ujung kain yang pendek, dan buat ujung kain berdiri pada bagian atas kepala



- 9) Tingkuluak siap untuk digunakan



d. Tingkuluak kompong

- 1) Siapkan alat dan bahan yaitu kain, kertas koran dan jarum pentul. Jika tingkuluak telah diberi kanji maka, tidak perlu menggunakan kertas koran, sebab kertas koran berfungsi agar tingkuluak dapat dibentuk menyerupai cerobong pada bagian atas kepala.
- 2) Bentangkan kain.



- 3) Letakan kertas koran pada ujung kain dan lekatkan dengan menggunakan jarum pentul.



- 4) Lipatlah bagian sisi kain sebelah kanan sehingga menutupi setengah bagian kain batik.  
5) Lipat kembali kain bagian sisi sebelah kiri dan lakukan seperti cara sebelumnya.



- 6) Setelah itu lipat 2 kain sebanyak 2 kali tersebut sehingga semakin kecil.



- 7) Ambil kain tersebut dan letakan pada bagian belakang kepala tepat diatas sanggul dengan keadaan kain panjang sebelah.



- 8) Lalu selangkan kain ke bagian depan secara bersamaan dalam keadaan kain yang panjang menghimpit kain yang pendek.



- 9) Pada bagian kain yang panjang, terus diselangkan sampai pada bagian atas kepala terus sampai ke belakang kepala.



- 10) Bagian tingkuluak yang pendek atau yang diberi kertas koran, juga diselempangkan keatas kepala dengan keadaan menghimpit kain yang panjang.



- 11) Rapikan tingkuluak pada bagian atas dan bentuklah tingkuluak menyerupai cerobong pada bagian atas kepala dengan menggunakan jarum pentul.



- 12) Tingkuluak siap untuk digunakan.



Menurut Ernatip (2009:25) “Cara pembuatan tingkuluak bugih dengan cara menyelempangkan kain atas kepala, yang kedua ujung kain tersebut berbeda letaknya yang satu didepan pas sebelah kanan sedangkan yang satu lagi dibelakang sekaligus menutupi sanggul”. Menurut pendapat Boestami (1980:13) “Tingkuluak baikek dibuat dengan cara mengikat dan membelit-belitkan di atas kepala”.

### 3. Makna Filosofis Tingkuluak

Penutup kepala wanita atau yang disebut dengan tingkuluak memiliki makna filosofis pada setiap jenisnya. Makna filosofi merupakan pengetahuan pemahaman arti, asal dan hukum terhadap suatu bentuk. Di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh menurut wawancara yang telah penulis lakukan memang benar bahwa, adanya makna filosofis yang terdapat pada setiap jenis tingkuluak. Makna yang terdapat pada tingkuluak dapat dilihat dari segi bentuk dan warna yang digunakan.

Pada setiap jenis tingkuluak baikek memiliki makna yang sama karena makna dari tingkuluak ini dilihat dari segi bentuk tingkuluak. Makna tingkuluak baikek dari bentuknya yang berbentuk tanduk kerbau yaitu melambangkan kekuatan hati, mempunyai kemauan tinggi dalam mencapai sesuatu yang baik, gigih dan tidak pernah berputus asa. Pada ujung tingkuluak dibuat tumpul yang artinya bersifat berani, ramah tamah dan tidak ingin melukai hati orang lain. Panjang tanduk atau kedua sisi pada tingkuluak harus sama yang artinya seimbang, bersifat adil sesuai kebutuhan dan kebaikan masyarakat.

Makna dari tingkuluak baikek tidak hanya dilihat dari segi bentuk namun, ada beberapa jenis tingkuluak yang memiliki makna dari segi jenis bahan yang digunakan pada tingkuluak tersebut. yaitu seperti (1) Tingkuluak cawek yang dipakai oleh penghulu tingkuluak ini digunakan sebagai ikat pinggang penghulu namun, digunakan oleh wanita sebagai tingkuluak yang melambangkan orang yang menggunakan tingkuluak tersebut menghormati dan menghargai penghulu mereka. (2) Tingkuluak cukia kuniang yang dipakai penghulu sebagai sandang dan dipakai oleh wanita sebagai tingkuluak yang melambangkan menghargai penghulu. (3) Tingkuluak ikek putih, tingkuluak ini melambangkan bahwa orang yang menggunakannya dalam keadaan berduka (100 hari) atau salah seorang dari anggota keluarga yang telah meninggal dan anggota keluarga yang masih hidup menggunakan tingkuluak ikek putih ini.

Tingkuluak kompong makna dari tingkuluak kompong ini adalah melambangkan kesopanan dan bermartabat dalam segala situasi. Tingkuluak talakuang putih makna dari tingkuluak talakuang putih melambangkan bahwa tingkuluak ini menyiratkan agar bagi kaum muslim untuk tidak meninggalkan perintah agama yaitu sholat, dan tingkuluak ini melambangkan kesederhanaan karena tingkuluak ini memiliki bentuk yang sederhana dan digunakan dalam acara yang sederhana . Tingkuluak bugih makna dari tingkuluak ini melambangkan bahwa keramahatan dan kesopanan.

Menurut Boestami (1980:13) “Bagi wanita Minangkabau tingkuluak melambangkan rasa tanggung jawab, sebab dari kepala lah letaknya tanggung jawab yang besar bagi seseorang wanita baik terhadap rumah tangganya maupun terhadap kaum dalam rumah gadang”.

## **D. Kesimpulan dan Saran**

### **1. Kesimpulan**

- a. Tingkuluak di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh Provinsi Sumatera Barat terdapat berbagai macam bentuk, oleh karena itu maka tingkuluak dibagi menjadi beberapa jenis yaitu : (a) tingkuluak baikek, bentuk tingkuluak ini menyerupai tanduk kerbau, tetapi pada ujung tanduk dibuat tumpul, besar tanduk antara kiri dan kanan sama besar dan panjang, tingkuluak baikek terdiri dari: (tingkuluak cawek, tingkuluak gobah, tingkuluak cukia kuniang, tingkuluak batiak baikek dan tingkuluak ikek putih). (b) tingkuluak kompong, bentuk tingkuluak agak besar, pada bagian atas kepala berbentuk cerobong dan bagian belakang kepala ditutupi oleh tingkuluak yang menjuntai



dari atas kepala sampai menutupi rambut belakang. (c) tingkuluak bugih, bentuknya sederhana pada bagian sebelah kepala tingkuluak dibuat berdiri dan bagian belakang kepala ditutupi oleh tingkuluak. (d) tingkuluak talakuang putih, bentuknya sama dengan tingkuluak kompong, pada bagian atas kepala dibuat seperti cerobong akan tetapi tingkuluak ini lebih besar.

- b. Teknik pembuatan tingkuluak berbeda-beda. Tingkuluak baikek teknik pembuatannya yaitu diikat dan dililitkan sekeliling kepala sehingga menyerupai tanduk kerbau. Sedangkan tingkuluak kompong dan tingkuluak talakuang putih dengan cara diselempangkan dari belakang kepala sampai kebagian depan terus kebelakang kepala, bentuk bagian atasnya menyerupai cerobong. Teknik pembuatan tingkuluak bugih hampir sama dengan tingkuluak kompong hanya pada bagian kain yang pendek dibentuk seperti berdiri sebelah.
- c. Makna tingkuluak terdapat dari segi bentuk dan jenis bahan yang digunakan. Tingkuluak baikek memiliki makna pemberani dan adil. Sedangkan tingkuluak talakuang putih menyiratkan agar kaum muslim tidak meninggalkan kewajiban sholat dan kesederhanaan. Tingkuluak bugih memiliki makna keramahtamaan dan kesopanan. Dan tingkuluak kompong memiliki makna sopan dan bermartabat dalam segala situasi.

## 2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka artikel ini menyarankan hal-hal sebagai berikut :

- a. Kepada pemuka masyarakat di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh untuk dapat melestarikan budaya dan tradisi-tradisi adat kepada masyarakat luas.
- b. Kepada pemuka masyarakat di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh untuk dapat mensosialisasikan mengenai seluk beluk tingkuluak mulai dari bentuk, teknik pembuatan dan makna yang terkandung dalam tingkuluak pada masyarakat setempat, agar nilai-nilai budaya yang terdapat pada tingkuluak tidak hilang begitu saja.
- c. Diharapkan kepada generasi muda sekarang untuk lebih memperdalam ilmu pengetahuan tentang tingkuluak khususnya di Nagari Koto Nan Gadang.
- d. Kepada masyarakat di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh agar menjaga warisan budaya dari nenek moyang yang telah terdahulu agar warisan tersebut tetap ada dan terjaga sampai penerus selanjutnya.

---

Catatan : Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Prof. Dr. Agusti Efi, M. A dan Pembimbing II Sri Zulfia Novrita, S. Pd, M.Si

## Daftar Pustaka

- Boestami. 1980. *Pakaian Adat Wanita Daerah Payakumbuh*. Padang: Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Barat
- Ernatip, Jumhari. 2009. *Eksistensi Pakaian Bundo Kanduang Dalam Upacara Adat Di Kota Payakumbuh*. Padang: BPSNT Padang Press
- Fitrayeni. 2005. *Tingkuluak Baikek Pada Pakaian Bundo Kanduang Di Nagari Aia Tabik Kota Payakumbuh*. (Skripsi). UNP
- Saydan, Gouzali. 2004. *Kamus Lengkap Bahasa Minang*. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat
- Sugiyono (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta